

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah hasil dari para riset terdahulu yang dapat ditinjau dari

Tabel 2.1 seperti dibawah ini

Tabel 2.1
Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Ana Paula Lopes (2018)	<i>Audit Quality and Earnings Management: Evidence from Portugal</i>	<i>Audit Quality, Earnings management</i>	Hasil riset memperlihatkan bahwa ada hubungan diantara kualitas audit dengan manipulasi laba.
Eni Wuryani (2013)	<i>Company Size in Response To Earnings Management and Company Performance</i>	<i>Company size, earnings management</i>	Hasil penelitian ini memperlihatkan pengaruh negatif yang signifikan dari ukuran perusahaan kepada manajemen laba.

<p>Henny Medyawati, Astri Sri Dayanti (2016)</p>	<p>Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba: Analisis Data Panel</p>	<p>Ukuran Perusahaan dan Manajemen laba</p>	<p>Temuan analisa menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, mempengaruhi kepada Manajemen Laba.</p>
<p>Ingrid Christiani, Yeterina Widi Nugrahanti (2014)</p>	<p>Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba</p>	<p>Kualitas audit, manajemen laba</p>	<p>Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ukuran KAP tidak mempengaruhi kepada manajemen laba.</p>
<p>Inne Aryanti, Farida Titik Kristianti, Hendratno (2017)</p>	<p>Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba</p>	<p>Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kualitas audit, manajemen laba</p>	<p>Hasil riset memperlihatkan bahwa kepemilikan institusional tidak mempengaruhi secara signifikan kepada manajemen laba, sementara kepemilikan manajerial mempengaruhi secara signifikan dengan arah negatif dan kualitas audit mempengaruhi signifikan dengan arah positif kepada</p>

			<p>manajemen laba maka investor untuk melakukan investasi sebaiknya melakukan pemilihan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang besar dan memperhatikan jasa KAP yang menjadi auditor independen sebuah perusahaan supaya tidak membuat keputusan investasi yang salah.</p>
Nujmatul Laily (2017)	<i>The Effects of Good Corporate Governance and Audit Quality on Earnings Management</i>	<i>Good Corporate Governance, Audit Quality, And Earnings Management</i>	<p>Temuan riset memperlihatkan bahwa ukuran KAP tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa baik big four atau non-big four secara signifikan</p>

			<p>dapat memberi deteksi terdapatnya manajemen laba yang dilaksanakan oleh manajer dengan audit yang dilaksanakan, Dewan Komisaris dan Komite Audit juga tidak memberi pengaruh yang signifikan kepada manajemen laba. Perihal ini memperlihatkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik yang diproksikan dengan keberadaan Dewan Komisaris dan Komite Audit tidak serta merta meringankan praktik manajemen laba.</p>
Ryu Ulina, Roza Mulyadi, Mazda Eko Sri	Pengaruh Kualitas Audit Dan Komite	Kualitas Audit, Komite Audit,	Temuan riset memperlihatkan bahwa

Tjahjono (2018)	Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia	dan Manajemen Laba	variabel Akuntan Publik Perusahaan mempengaruhi signifikan dan positif kepada manajemen laba. Sementara itu, auditor spesialis industri variabel, masa kerja audit, ukuran komite audit, keuangan keahlian dan jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan kepada manajemen laba
Welvin i guna, Arleen herawaty (2010)	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> , Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba	<i>Good corporate governance</i> , independensi, auditor, kualitas audit, manajemen laba	Temuan analisa memperlihatkan bahwa leverage, kualitas audit dan profitabilitas berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.
Widya Atri Faranita, Darsono (2017)	Pengaruh Leverage, Struktur Kepemilikan dan	Leverage, Struktur kepemilikan, Kualitas Audit,	Temuan riset menunjukkan bahwa leverage,

	Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba	dan Manajemen laba	independensi auditor, dan ukuran perusahaan audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing tidak mempengaruhi kepada manajemen laba.
Wina anindya, Etna Nur Afri Yuyetta (2020)	Pengaruh Leverage, <i>Sales Growth</i> , Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba	Leverage, <i>sales growth</i> , ukuran perusahaan profitabilitas, manajemen laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi leverage, <i>size</i> , dan profitabilitas memiliki tidak mempengaruhi signifikan kepada manajemen laba

B. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan dapat didefinisikan sebagai konsep yang menjabarkan mengenai kontrak diantara satu orang ataupun lebih bertindak sebagai

principal memperlihatkan orang lain sebagai *agent* dalam melaksanakan jasa untuk kepentingan *principal* termasuk mendelegasikan kekuasaan dalam pengambilan keputusan (Jensen, 1976). Perusahaan adalah hubungan kontrak yang legal diantara *principal* (pemegang saham) dengan manajemen (*agent*) (Jensen, 1976). Pokok dari hubungan keagenan ini sebagai terdapatnya pemisahan fungsi diantara kepemilikan di investor dan pengendalian di pihak manajemen (Jensen, 1976). Munculnya praktik manajemen laba dapat dijabarkan dengan teori agensi yang dikarenakan terdapatnya asimetri informasi yaitu ketidak seimbangan perolehan diantara pihak pemegang saham dan manajemen (Christiani & Nugrahanti, 2014). Manajer mempunyai lebih banyak informasi dibanding pemegang saham dikarenakan manajer selaku manajemen perusahaan serta informasi yang lebih kecil yang ada pada stakeholder (Christiani & Nugrahanti, 2014). Dalam hubungannya dengan keagenan dalam kondisi seperti ini pemegang saham lebih sedikit informasi yang didapatkan dibandingkan dengan manajer yang mengelola perusahaan. Maka dari itu manajer berkesempatan memanfaatkan informasi dengan memanipulasi laporan keuangan atau melakukan praktik manajemen laba untuk memaksimalkan kepentingannya.

2. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal menurut Ross (1977), bahwa pada saat perusahaan mengeluarkan utang baru, akan dijadikan tanda sinyal ataupun sinyal untuk investor dan pemegang saham perihal prospek perusahaan di masa yang akan datang. Teori sinyal memfokuskan terhadap krusialnya informasi yang

diterbitkan oleh perusahaan kepada keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi menjadi krusial bagi pelaku bisnis dan investor dikarenakan informasi pada hakikatnya nya memberikan sajian keterangan gambaran atau catatan mengenai kondisi di masa lalu masa mendatang ataupun saat ini untuk keberlangsungan hidup sebuah perusahaan.

Berdasarkan jogiyanto (2013), informasi yang diterbitkan akan memberi sinyal untuk para investor untuk mengambil keputusan investasi. Ketika informasi dipublikasikan, pelaku pasar akan sebelumnya menganalisis dan menginterpretasikan informasi ini selaku *good news* (sinyal baik) atau *bad news* (sinyal buruk). Apabila pengumuman tersebut nilai positif maka investor akan memiliki ketertarikan dalam menjalankan perdagangan saham sehingga pasar akan memiliki reaksi yang tergambar dengan berubahnya volume perdagangan saham.

Teori senyawa menjelaskan bahwa dengan memberikan sinyal dilaksanakan oleh manajer dalam manajemen akan asimetri informasi. Manajer memberi informasi dengan laporan keuangan bahwa para manajer mengimplementasikan kebijakan akuntansi konservatisme dalam mendapatkan laba yang lebih memiliki kualitas hal ini dikarenakan prinsip ini menanggulangi Perusahaan dalam menjalankan tindakan dengan membesarkan badan memudahkan dalam pelaporan keuangan yang memberikan sajian aktiva dan laba yang berkualitas.

C. Perbankan

Wafa (2017) Perbankan adalah inti dari sebuah keuangan di setiap negara ialah lembaga finansial yang menjadi wadah untuk bagi para lembaga-lembaga pemerintah perusahaan baik perorangan atau dalam melakukan penyimpanan berbagai dana baik Melalui aktivitas kredit dan bermacam jasa yang ditawarkan baik untuk memberikan pelayanan kepulauan pendanaan dan mempermudah mekanisme sistem pengembangan untuk seluruh sektor ekonomi. Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 1967 (1967) Bank dapat didefinisikan sebuah lembaga keuangan yang yang bisnis pokoknya adalah memberi kredit serta jasa pada lalu lintas peredaran dan pembayaran. Demikian juga dalam Undang-undang No.7 Tahun 1992 Bab 1 Pasal 1.1 (1992) bahwa Bank merupakan lembaga usaha dalam melakukan penghimpunan dana dari masyarakat berbentuk simpanan dan menyalurkan kembali terhadap masyarakat untuk kebaya adalah memperbaiki taraf hidup layak.

a. Jenis Bank

Berdasarkan Undang-Undang No.10 Tahun 1998 mengenai perbankan (1998), jenis-jenis bank yang berjalan di indonesia :

- 1) Bank umum merupakan bank yang menjalankan aktivitas bisnis secara konvensional dan menurut prinsip syariah aktivitas menawarkan jasa pada lalu lintas transaksi keuangan. Jasa yang sifatnya pada artian dapat memberi semua jasa perbankan yang tersedia. Sama halnya dengan wilayah operasi tersebut dapat dilaksanakan di semua wilayah. Bank umum sering dinamakan

commercial bank (bank komersial) dan BTN (Bank Tabungan Negara) juga adalah bank umum.

- 2) Bank perkreditan rakyat merupakan bank yang aktivitas bisnisnya secara konvensional ataupun menurut prinsip syariah aktivitas bisnis tersebut tidak memberi jasa dalam pembayaran. Aktivitas BPR hanya melingkupi aktivitas dalam penyaluran dan penghimpunan dana di manapun. Bahkan dalam menghimpun dana BPR tidak diperbolehkan dalam menerima simpanan giro. Mahalnya perihal ini jangkauan wilayah operasi tersebut DPR hanya terbatas oleh beberapa wilayah tertentu. Berikutnya pendirian BPR dengan modal awal yang cenderung lebih sedikit apabila dibanding dengan modal awal. Pelarangan lain untuk bank ini ialah tidak dibolehkan untuk ikut kliring transaksi valuta asing.

b. Fungsi Bank

Menurut Mere (2016) akhirat yang tersedia pada bank ditetapkan dengan fungsi-fungsi yang terdapat dalam bank tersebut. Berdasarkan Undang-Undang RI No 10 tahun 1998 fungsi bank tersebut seperti dibawah ini:

- 1) Fungsi permintaan uang, aktivitas ini umumnya dinamakan selaput kegiatan mentransfer uang yang dapat dilaksanakan antara Bank yang sama atau yang berbeda bank.
- 2) Fungsi pembayaran transaksi pembayaran dilaksanakan melalui bilyet giro, cek, kupon, surat wesel, ataupun transfer uang.

- 3) Fungsi penciptaan uang merupakan fungsi pokok dari bank umum apabila ditinjau dari perspektif manajer bank dengan mengesampingkan fungsi tersebut tidak akan mempengaruhi kepada perkembangan bank.
- 4) Fungsi penanaman dana investasi umumnya memperoleh imbalan berbentuk mendapatkan modal yang dapat berbentuk dividen, laba ataupun bunga.
- 5) Fungsi pemberian kredit dana yang dihimpun dari masyarakat berbentuk giro tabungan dan deposito harus segera diputar karena kan dari dana bank tersebut bank akan terkena beban bunga bunga tabungan kira bunga deposito dan biaya operasional misalnya sewa gedung, gaji, dan penyusutan.
- 6) Fungsi penghimpunan dana merupakan dana dari masyarakat yang dihimpun dari perbankan yang termasuk sumber dana bagi perbankan di samping dana bank

4. Manajemen Laba

Manajemen laba adalah sebuah faktor yang dapat meminimalkan kredibilitas laporan keuangan, dan dapat menambahkan bias pada laporan finansial serta dengan adanya percaya pada angka hasil rekayasa tersebut dapat mengganggu laporan keuangan itu sebab hasil yang telah di rekaya atau tidak *real* (Dewi, 2018).

Menurut Bintara (2019) Manajemen laba itu terjadi dilaksanakan dengan melakukan permainan beberapa komponen akrual dalam laporan

keuangan, karena dalam komponen tersebut dapat dijalankan permainan angka dengan teknik akuntansi yang dipergunakan sejalan dengan keinginan orang untuk menjalankan penyusunan dan pencatatan dalam laporan finansial. Manajemen laba adalah campur tangan manajemen pada tahapan pembuatan laporan finansial eksternal yang bertujuan menguntungkan pihak perusahaan dan sebuah faktor yang dapat mengurangi kualitas dan kredibilitas laporan keuangan mengenai laba perusahaan tersebut (Lestari & Murtanto, 2018).

a. Teknik Manajemen Laba

Menurut Azhari (2015) manajemen laba dilaksanakan dengan tiga teknik yakni :

1) Perubahan metode akuntansi

Manajemen melakukan perubahan teknik akuntansi yang berlainan dengan teknik terdahulu sehingga dapat menurunkan atau meningkatkan nilai laba. Metode akuntansi memberi kesempatan bagi para manajemen dalam melakukan pencatatan sebuah fakta tertentu dengan teknik yang berlainan, seperti

a) Melakukan perubahan teknik depresiasi aktiva tetap dari teknik total angka tahun (*sum of the year digit*) ke teknik depresiasi garis lurus (*straight line*)

b) Mengubah periode depresiasi

2) Memegang kebijakan dugaan akuntansi

Manajemen memiliki pengaruh pada laporan keuangan dengan teknis merekayasa kebijakan perkiraan akuntansi. Hal ini memberi kesempatan bagi para manajemen dalam menyatakan subjektivitas dalam melakukan penyusunan estimasi seperti, seperti:

- a) Kebijakan perihal perkiraan kepada proses peradilan belum memiliki diputuskan.
 - b) Kebijakan perihal perkiraan biaya garansi.
 - c) Kebijakan perihal perkiraan Jumlah piutang tidak tertagih
- 3) Melakukan pergeseran periode pendapatan ataupun biaya

Manajemen melakukan penggesekan periode pendapatan atau biaya atau sering dinamakan dengan manipulasi keputusan operasional, seperti:

- a) Melakukan pengaturan ketika penjualan aktiva tetap yang telah tidak digunakan.
- b) Melakukan penjualan investasi sekuritas dalam manipulasi tingkat laba.
- c) Kerjasama dengan vendor dalam meningkatkan atau melakukan penundaan pengiriman tagihan hingga ke periode akuntansi selanjutnya.
- d) Meningkatkan atau melakukan penundaan pengeluaran formasi hingga periode selanjutnya.

- e) Melakukan percepatan atau penundaan pengeluaran bagi pengembangan dan penelitian hingga periode akuntansi selanjutnya.

b. Klasifikasi Manajemen Laba

manajemen laba dapat terbagi atas dua kelompok yakni *accounting manipulations* dan *operating manipulations*. Manipulasi operasi berkenaan dengan tindakan melakukan perubahan keputusan operasional yang berpengaruh pada pendapatan bersih dan aliran dana bagi satu periode. Sedangkan manipulasi akuntansi berkenaan dengan pemakaian fleksibilitas pada teknik akuntansi dalam melakukan perubahan besarnya laba (Faradila & Cahyati, 2013).

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dikategorikan ke perusahaan besar, sedang, atau kecil yang klasifikasinya menurut ukuran perusahaan ini dapat mendapatkan keseluruhan jumlah aset. Untuk pengklasifikasinya, ukuran sebuah perusahaan dapat diukur dengan jumlah aktiva, total semua nilai pasar saham, *log size*, penjualan, serta kapitalisasi pasar (Khairunisa *et al.*, 2019).

Total aktiva yang dipergunakan selalu pengukuran perusahaan dikarenakan dapat memperlihatkan besar harta atau sumber daya yang perusahaan punya. Aplikasi yang semakin besar yang ada pada perusahaan sehingga perusahaan dapat melakukan investasi dengan optimal dan dapat mencukupi permintaan produk. Aktiva juga mempunyai keadaan yang lebih

representative dan stabil untuk memperlihatkan aktivitas operasional perusahaan (Khairunnisa *et al.*, 2020).

a. Jenis Ukuran Perusahaan

Menurut Undang-Undang No.9 Tahun 1995 mengenai usaha kecil (1995), perusahaan dibagi atas dua kelompok, yakni:

- 1) Perusahaan kecil. Hal ini adalah lembaga hukum yang berdiri pada Indonesia yang : (1) mempunyai beberapa total aset (kekayaan) tidak lebih dari Rp 20 miliar; (2) tidak termasuk afiliasi dan dikontrol oleh sebuah perusahaan yang tidak termasuk perusahaan kecil atau menengah; (3) tidak termasuk reksadana.
- 2) Perusahaan besar atau menengah. Perusahaan besar atau menengah termasuk aktivitas ekonomi yang memiliki standar kekayaan bersih atau pun hasil penjualan tahunan bisnisnya. Melingkupi bisnis yang nasional yaitu Milik Swasta ataupun Negeri serta Usaha asing yang menjalankan aktivitas bisnisnya di Indonesia..

Berdasarkan Undang-Undang No.20 Tahun 2008 mengenai usaha kecil, mikro serta menengah (2008), perusahaan terbagi atas empat jenis, yakni:

- 1) Usaha mikro adalah usaha produktif milik perorangan ataupun lembaga usaha perorangan yang mencukupi kriteria usaha mikro seperti yang tertera pada peraturan undang-undang.
- 2) Usaha kecil merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilaksanakan oleh perorangan atau lembaga usaha

ataupun lembaga usaha yang tidak termasuk anak perusahaan ataupun cabang perusahaan yang ada dikuasai dan dimiliki ataupun menjadi bagian baik secara langsung ataupun tidak langsung dari bisnis menengah atau bisnis besar yang mencukupi kriteria usaha kecil seperti yang dimaksud pada aturan undang-undang.

- 3) Usaha menengah merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dijalankan oleh badan usaha ataupun perorangan yang termasuk cabang perusahaan atau anak perusahaan yang dikuasai dimiliki dan menjadi bagian secara langsung atau tidak langsung dengan usaha besar atau kecil yang hasil penjualan tahunan atau berjumlah aset bersih seperti yang diatur pada peraturan undang-undang.
- 4) Besar merupakan usaha ekonomi yang dijalankan oleh lembaga usaha dengan total aset bersih ataupun hasil penjual dalam satu tahun melebihi dari usaha menengah yang melingkupi Usaha Milik Swasta ataupun Negeri, perusahaan asing yang menjalankan aktivitas bisnis Indonesia ataupun joint venture..

b. Kriteria Ukuran Perusahaan

Berdasarkan Undang-Undang No.20 Tahun 2008 mengenai usaha kecil, mikro dan menengah (2008), menurut ukuran nilai hasil penjualan dan kekayaan bersihnya, perusahaan terbagi atas tiga kriteria usaha, yakni:

- 1) Usaha mikro

Ciri-ciri usaha mikro ialah seperti dibawah ini:

- a) Mempunyai aset bersih maksimal Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak merupakan bangunan tempat usaha atau tanah; ataupun
- b) Mempunyai hasil penjualan tahunan maksimal Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2) Usaha kecil

Ciri-ciri usaha kecil ialah seperti dibawah ini:

- a) Mempunyai aset bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) hingga dengan maksimal Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak merupakan bangunan tempat usaha dan tanah; ataupun
- b) Mempunyai hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) hingga dengan maksimal Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3) Usaha menengah

Ciri-ciri usaha menengah ialah seperti dibawah ini:

- a) Mempunyai aset bersih melebihi Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) hingga maksimal Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak merupakan bangunan tempat usaha dan tanah; ataupun
- b) Mempunyai hasil penjualan tahunan melebihi Rp 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) hingga dengan maksimal Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar).

c. Indikator Ukuran Perusahaan

Dalam suatu perusahaan skala pada perusahaan merupakan ukuran yang dipakai pada perusahaan besar atau kecil sebuah perusahaan yang didasarkan total harta perusahaan, nilai pasar saham, total pendapatan dan lain-lain. Ukuran perusahaan yang besar memiliki kelebihan dibandingkan dengan perusahaan yang kurang dikarenakan adanya pengaruh pada skala perusahaan pada biaya dan *return* (Fe & Suryani, 2017). Berdasarkan Murhadi *firm size* diukur dengan mentransformasikan harta yang ada pada perusahaan kedalam bentuk logaritma natural. Ukuran perusahaan dilakukan proksi dengan memakai *Log Natural* total harta yang bertujuan supaya meminimalkan fluktuasi data lebih. Dengan memakai *log natural*, total harta dengan nilai ratusan miliar bahkan sampai triliun akan dilakukan penyederhanaannya, tanpa melakukan perubahan proporsi dari total harta yang sebenarnya.

6. Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan tahapan dalam melakukan audit laporan keuangan oleh auditor yang memiliki kualitas dalam melaporkan dan menemukan kesalahan yang material sehingga mendapatkan sebuah informasi yang mempunyai kualitas karena dengan audit yang memiliki kualitas mampu mengurangi praktik manajemen laba (Rahmawati *et al.*, 2017). Perihal ini dikarenakan laporan finansial yang diaudit oleh KAP *big four* dapat memberi jaminan dalam kualitas audit yang lebih baik maka menanggulangi perusahaan untuk menjalankan manajemen laba.

Hasil audit yang memiliki kualitas dapat terjadi jika auditor yang memiliki pengalaman dan independen. Auditor yang mempunyai pengalaman lebih banyak dapat menelusuri secara langsung dan detail ketetapan secara benar dan baik sementara independen jika auditor yang mendapatkan banyak memberikan laporan pelanggaran tersebut (Widiastuty, Erna dan Febrianto, 2010).

a. Indikator Kualitas Audit

Menurut Herwati (2019) indikator kualitas audit dalam level Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melingkupi perikatan audit dari laporan finansial yang dilaksanakan Akuntan Publik ialah seperti dibawah ini:

- 1) Etika dan Independensi Auditor
- 2) Kompetensi
- 3) Pengendalian mutu perikatan
- 4) Pemakaian waktu personil kunci perikatan
- 5) Rentang kendali perikatan
- 6) Hasil *review* mutu atau inspeksi pihak eksternal dan internal
- 7) Kebijakan imbalan jasa
- 8) Organisasi dan tata kelola KAP

b. Pengukuran Kualitas Audit

Menurut Peraturan Badan Pemeriksaan Keuangan RI No. 01 Tahun 2007 perihal Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) (2007), kualitas audit diukur menurut perihal seperti dibawah ini (Efendy Taufiq, 2010).

- 1) Kualitas proses yaitu sikap skeptisme keakuratan temuan audit. Tingginya manfaat yang didapatkan dari pekerjaan pemeriksaan tidak hanya ada dalam hasil pemeriksaan yang disampaikan atau saran yang dibuat namun ada dalam efektivitas penyelesaian yang dilalui oleh entitas yang diperiksa.
- 2) Kualitas hasil yaitu kejelasan laporan, nilai rekomendasi, dan manfaat audit. Manajemen entitas yang yang diperiksa memiliki tanggung jawab dalam melakukan tindak lanjut rekomendasi dan memelihara serta menciptakan sebuah sistem atau proses informasi dalam memeriksa status tindak lanjut dari rekomendasi pemeriksaan.
- 3) Kualitas tindak lanjut hasil audit. Pemeriksa wajib memberikan rekomendasi supaya manajemen memeriksa status tindak lanjut dari rekomendasi pemeriksaan.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit:

- 1) Kompetensi

Auditor berkompeten atau mempunyai keterampilan untuk mereview analisa dan wawancara untuk mendapatkan laporan audit menjadi semakin akurat. Kompetensi yang memberikan dorongan auditor dalam menjalankan reset secara mendalam mengenai berbagai macam penyelewengan yang ditemui ketika melakukan audit (Ardyana, 2017).

- 2) Objektivitas

Auditor dalam menyusun penilaian audit serta pengumpulan keadaan yang sejalan dengan fakta sehingga tidak hanya memberikan persetujuan

dengan sikap diam tanpa memiliki pendapat bagi keinginan klien dan melakukan sikap hati-hati atau objektif dalam memberikan pendapat (Ardyana, 2017).

3) Integritas

Dalam hal ini auditor harus mempunyai sikap keberanian serta bijaksana untuk menjelaskan perihal sejalan fakta atau untuk membuat keputusan (Ardyana, 2017).

4) Pengalaman kerja

Pengalaman kerja merupakan pengalaman auditor yang penting sebab semakin lemahnya pengalaman tersebut dalam melakukan audit akan mempermudah dalam mendapatkan berbagai temuan pada sistem akuntansi client dan memberikan laporan tersebut pada laporan keuangan auditan (Ardyana, 2017).

5) *Due professional*

Due professional merupakan sikap yang harus dimiliki auditor karena dengan sikap tersebut auditor dapat memberikan pengungkapan bermacam kecurangan pada penyajian dalam laporan finansial dengan lebih cepat dan mudah (Ardyana, 2017).

6) Independensi

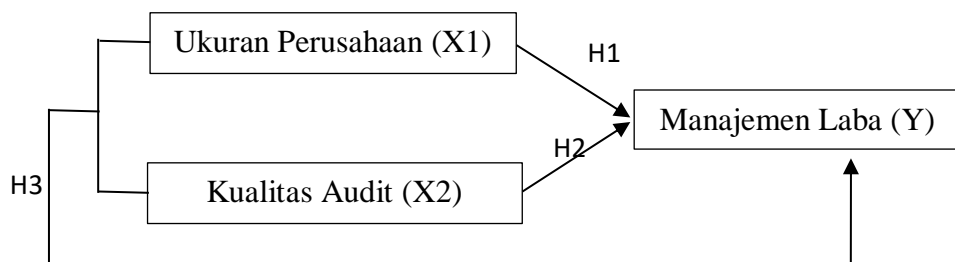
Independensi merupakan sikap auditor yang memiliki komitmen dalam kemandirian untuk bertindak, berfikir, serta terdapatnya intervensi dari pihak luar yang negatif untuk membuat keputusan (Ardyana, 2017).

7) Akuntabilitas

Akuntabilitas pada auditor harus mempunyai tanggung jawab yang bersumber dari dalam diri sendiri, auditor juga lebih mengutamakan atau mendahulukan kepentingan profesi tersebut dibandingkan kepentingan pribadi untuk melaksanakan profesi tersebut (Ardyana, 2017).

C. Kerangka Pikir Konseptual

Berdasarkan teori-teori dan uraian diatas dapat ditarik kerangka konseptual untuk membantu dalam melakukan penelitian yang disajikan dalam gambar sebagai berikut ini :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Besar atau kecil perusahaan akan memperlihatkan informasi yang ada di dalamnya sehingga masyarakat akan melihat perusahaan besar lebih andal dalam penyajian laporan keuangan (Jama'an, 2008). Disamping itu perhatian yang lebih besar dari masyarakat sehingga akan memberikan dorongan perusahaan besar dalam melakukan sikap hati-hati pada penyajian laporan keuangan. Semakin besar ukuran perusahaan yang diukur dengan aktiva maka tindakan manajemen laba akan terjadi pengurangan kurang, berbeda dengan perusahaan kecil yang cenderung menjalankan praktik manajemen laba

dengan menaikkan laba dalam memperlihatkan kinerja perusahaan yang senantiasa baik supaya investor memberikan penanaman modal tersebut (Nasution, 2007). Perusahaan besar cenderung lebih mempunyai biaya politik yang besar, sehingga semakin besar biaya politik pada perusahaan sehingga perusahaan besar memiliki motivasi dalam menjalankan manajemen laba dengan memberikan penurunan laba supaya memberikan penurunan biaya politik perusahaan (Zeptian & Rohman, 2013).

H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan kepada Manajemen Laba

2. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba

Menurut Aljufri (2014) kualitas audit dalam laporan keuangan auditan bahwa seluruh kemungkinan auditor untuk menjalankan penugasan tersebut dapat menemui penyelewengan dan memberikan laporan tersebut. Maka dari itu auditor yang mempunyai kualitas akan sangat krusial dikarenakan dapat memberi umpan balik yang berguna dalam menghindari adanya praktek manajemen laba. Kualitas audit yang dilaksanakan oleh akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP *big-four* dan *non big-four*. Ukuran KAP yang besar mempunyai lebih banyak sumber daya dan lebih banyak klien maka mereka tidak bergantung dalam satu ataupun sebagian klien saja, disamping itu dikarenakan reputasi tersebut yang telah dirasa baik oleh masyarakat mengakibatkan mereka akan menjalankan audit dengan hati-hati. Sehingga semakin tinggi kualitas audit yang memakai ukuran KAP *big-four* sehingga semakin kurang manajemen laba yang akan ada dalam perusahaan tersebut.

H2 : Kualitas Audit mempengaruhi signifikan dan negatif kepada Manajemen Laba

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit Kepada Manajemen Laba

Kualitas audit berkaitan erat dengan kualitas sajian pelaporan keuangan. Menurut Rusmin (2014) kualitas audit adalah salah satu faktor kunci dalam manajemen laba karena terdapat titik pusat dari pengawasan eksternal. Selanjutnya ukuran perusahaan yang besar mempunyai peranan pemegang kepentingan yang luas dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena perusahaan yang lebih besar biasanya masyarakat lebih banyak yang memperhatikan dengan ini mereka dengan hati-hati dalam pelaporan keuangan dan harus melaporkannya dengan lebih akurat (Ningsaptiti, 2010).

H3 : Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit berpengaruh negatif secara simultan terhadap Manajemen Laba